

Kontribusi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di MTsN 4 Lombok Barat

M. Abid Aljabir¹, Emawati², M. Fahrurrozi³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Mataram, Kota, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di MTsN 4 Lombok Barat. Penelitian dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya peserta didik yang kurang disiplin, seperti terlambat masuk kelas, kurang mematuhi tata tertib, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, dan kurang memperhatikan proses pembelajaran. Guru Akidah Akhlak memiliki peran penting sebagai pembimbing, teladan, dan nasehat dalam menanamkan karakter disiplin melalui pembiasaan, memberikan nasihat, serta penguatan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di MTsN 4 Lombok Barat, dapat dilakukan dalam beberapa bentuk antara lain: (1) Pembimbing, (2) Pembiasaan, (3) Keteladanan, (4) Nasehat. Adapun faktor pendukung, (1) Lingkungan madrasah yang mendukung, (2) Dukungan orang tua, (3) Program pembiasaan madrasah. Adapun faktor penghambat antara lain (1) kurang kesadaran peserta didik, (2) pengaruh lingkungan pergaulan peserta didik, (3) Latar belakang peserta didik yang beragam.

Kata Kunci: kontribusi guru; akidah akhlak; karakter disiplin; peserta didik

Abstract

This study aims to describe the contribution of the Akidah Akhlak (Islamic Creed and Morality) teacher in shaping the disciplined character of students at MTsN 4 West Lombok. The study was motivated by the continued presence of students lacking discipline manifested in behaviors such as arriving late to class, failing to adhere to school rules, lacking responsibility regarding assignments, and paying insufficient attention during the learning process. The Akidah Akhlak teacher plays a crucial role as a guide, role model, and advisor in instilling a disciplined character through habituation, the provision of counsel, and the reinforcement of Islamic values. This research employs a qualitative approach with a descriptive design. Data collection techniques included observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis utilized the Miles and Huberman model comprising data condensation, data display, and conclusion drawing while data validity was verified through source and technique triangulation. The results indicate that the Akidah Akhlak teacher contributes to shaping students' disciplined character at MTsN 4 West Lombok through several forms: (1) guidance, (2) habituation, (3) role modeling, and (4) providing counsel. Supporting factors include (1) a supportive madrasah environment, (2) parental support, and (3) madrasah habituation programs. Meanwhile, inhibiting factors include (1) a lack of student awareness, (2) the influence of students' social environments, and (3) the diverse backgrounds of the students.

Keywords: teacher's contribution; akidah akhlak; disciplined character; students

Corresponding Author

M. Abid Aljabir, Universitas
Islam Negeri Mataram, Indonesia
Email: 220101235@email.com

Article Information

Received: 12 Agustus 2026
Accepted: 28 Agustus 2026
Published: 17 September 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak
Usia Dini. This article is published under the Creative Commons
Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik Selain itu pendidikan karakter sangat penting untuk di ajarkan sejak dini karena tidak mudah terbentuk jika tidak ada pembiasaan. Dengan adanya pembiasaan atau membisakan peserta didik untuk melakukan karakter maka dengan sangat mudah karakter tersebut dapat tertanam di diri peserta didik. (Fawaz, 2021) Kemudian tingkah

laku lahir dan batin manusia tercipta melalui pendidikan akidah akhlak yang bertujuan untuk menjadikan manusia seimbang baik di dalam maupun di luar dirinya. Sikap atau perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap peraturan disebut disiplin. (Asropi et al., 2023)

Dalam konteks pendidikan, kedisiplin belajar peserta didik adalah salah satu kunci yang dapat mewujudkan suasana belajar menjadi kondusif dan optimal. Idealnya peserta didik yang mengikuti pembelajaran di kelas memiliki perhatian yang baik saat belajar. (Sari & Hadijah, 2017) Selanjutnya salah satu pilar penting adalah kedisiplinan. Kedisiplinan itu seperti kompas yang menunjukkan arah, yaitu tanggung jawab patuh pada aturan, dan kemampuan mengendalikan diri. (Nur azizah, 2025)

Namun demikian, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di madrasah MTsN 4 Lombok Barat, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak. Masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung, datang terlambat ke kelas, kurang mematuhi tata tertib, serta menunjukkan kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin masih memerlukan upaya yang lebih optimal melalui strategi pembelajaran yang tepat, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Oleh karna itu, guru harus memberikan perhatian penuh terhadap peserta didik contohnya seperti guru membuat aturan di kelas, memberikan teladan yang baik dan selalu memberikan apresiasi ataupun penghargaan kecil yang membuat peserta didik itu berkesan dan semangat. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, inovatif, dan kontekstual akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Pembelajaran akidah akhlak yang dikemas secara menarik dan relevan akan mendorong siswa untuk lebih antusias mengikuti pelajaran sekaligus membentuk kedisiplinan yang kokoh. (Siti Halimatus Sa'diyah et al., 2025)

Kontribusi guru memiliki urgensi yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah, termasuk karakter disiplin. Apabila nilai karakter tidak diterapkan secara konsisten oleh guru, hal tersebut berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pembentukan watak peserta didik yang kurang baik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk berperan aktif dalam membentuk siswa yang berkarakter, khususnya dalam hal kedisiplinan. Karakter dapat dipahami sebagai perwujudan perilaku, sikap, tabiat, dan kebiasaan yang terbentuk sejak dini dalam diri seseorang. Dengan demikian, karakter mencerminkan ciri-ciri kepribadian, budi pekerti, atau akhlak yang membedakan perilaku dan tindakan individu satu dengan yang lainnya. Sementara itu, disiplin memiliki peranan penting dalam mengarahkan perilaku seseorang agar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Atas dasar tersebut, guru perlu memperkenalkan dan menanamkan karakter disiplin diri kepada siswa, serta membimbing mereka dalam mengembangkan pola perilaku yang positif, sehingga siswa mampu meningkatkan perilaku yang baik dan mematuhi aturan sebagai upaya menegakkan kedisiplinan di lingkungan sekolah. Kontribusi Guru akidah akhlak berperan penting sebagai pendidik, pembimbing, teladan dan motivator. Dalam melaksanakan perannya, guru akidah akhlak konsisten dan terus menerus. (Alamsyah et al., 2024)

Guru akidah akhlak di sekolah sangat mempunyai peran penting dalam hal ini, karena guru bukan hanya mengajar di dalam kelas melainkan memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. (Rif'an, 2023) Oleh karna itu, Guru mata pelajaran akidah akhlak memiliki peranan yang cukup signifikan dalam kerangka menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia, hal tersebut senada dengan pendapatnya Zakiah Daradjat yaitu *"Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru"*

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kontribusi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter disiplin peserta didik MTsN 4 Lombok Barat, 2) Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan

menghambat kontribusi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di MTsN 4 Lombok Barat

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami kontribusi guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di MTsN 4 Lombok Barat. Penelitian dilaksanakan dalam kondisi alamiah (*natural setting*) dengan peneliti sebagai instrumen utama. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari guru Akidah Akhlak sebagai informan utama, peserta didik, kepala madrasah, waka kesiswaan, dan orang tua peserta didik, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen madrasah dan literatur yang relevan. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali kontribusi guru serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter disiplin, observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran dan perilaku disiplin peserta didik, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian juga memperhatikan aspek etika melalui izin penelitian, keterlibatan informan secara sukarela, dan menjaga kerahasiaan identitas informan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang diperoleh dipilih, dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan secara naratif untuk menghasilkan kesimpulan yang kredibel mengenai kontribusi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di MTsN 4 Lombok Barat.

3. Hasil

3.1. Kontribusi Guru Matapelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di MTsN 4 Lombok Barat

3.1.1. Pembimbing

Kontribusi guru Akidah Akhlak dalam membentuk kedisiplinan peserta didik ditunjukkan melalui perannya sebagai pembimbing di lingkungan sekolah. Guru sebagai pembimbing memiliki kewajiban untuk mengarahkan peserta didik agar mampu menjadi peserta didik yang memiliki karakter kedisiplinan. Hal ini disampaikan oleh guru Akidah Akhlak, Ibu Fitriyah, sebagai berikut.

Saya sebagai guru Akidah Akhlak, tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa agar memiliki sikap disiplin. Saya sering memberikan arahan kepada siswa tentang pentingnya menaati aturan sekolah, menghargai waktu, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. (Fitriyah, wawancara, 4 Juni 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Anwar selaku Kepala MTsN 4 Lombok Barat, yang menyampaikan hal berikut.

Guru Akidah Akhlak memiliki kontribusi yang sangat penting karena pembelajaran yang diberikan secara langsung berkaitan dengan pembentukan akhlak peserta didik. Guru Akidah Akhlak merupakan salah satu penggerak utama dalam membimbing dan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan pemahaman mengenai teori akhlak, tetapi juga mengajak peserta didik mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar menjadi kebiasaan. (Anwar, wawancara, 4 Juni 2026)

Pernyataan tersebut peneliti perkuat melalui observasi lapangan yang dilakukan pada tanggal 4 Juni 2026, yaitu guru Akidah Akhlak menjalankan perannya sebagai pembimbing dalam membentuk

karakter disiplin siswa. Hal ini terlihat ketika Ibu Fitriyah memberikan arahan kepada siswa yang datang terlambat dengan memberikan nasihat untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut, serta mengingatkan siswa agar mematuhi tata tertib yang berlaku di madrasah. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga aktif membimbing siswa agar tetap fokus mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas sesuai waktu yang ditentukan, dan menjaga ketertiban di dalam kelas. Selain itu, ketika terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, guru mendekati siswa tersebut secara personal, memberikan nasihat, serta menjelaskan pentingnya disiplin sebagai bagian dari akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3.1.2 Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya menanamkan perilaku disiplin secara berulang dan konsisten sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Guru Akidah Akhlak berperan penting dalam menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif yang mendukung terbentuknya kedisiplinan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini disampaikan oleh Ibu Fitriyah sebagai berikut.

Saya selalu membiasakan peserta didik untuk melakukan hal-hal kecil yang berkaitan dengan disiplin, seperti datang tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam ketika masuk kelas, serta mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Pembiasaan ini saya lakukan setiap hari agar peserta didik terbiasa dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan hanya karena diawasi guru. (Fitriyah, wawancara, 4 Juni 2026)

Hal ini juga dinyatakan oleh Noval, salah satu peserta didik, yang merasakan langsung kebiasaan tersebut dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Kami setiap hari dibiasakan untuk datang sebelum bel berbunyi, berdoa sebelum belajar, dan menjaga kebersihan kelas. Awalnya terasa berat, tetapi lama-kelamaan menjadi terbiasa dan sekarang sudah menjadi kebiasaan kami sehari-hari. (Noval, wawancara, 4 Juni 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh observasi lapangan yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Juni 2026, yaitu guru Akidah Akhlak menjalankan perannya dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan. Hal ini tampak ketika Ibu Fitriyah membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam sebelum masuk kelas, serta membaca doa bersama sebelum memulai pembelajaran. Guru juga membiasakan peserta didik untuk meletakkan tas dan perlengkapan belajar dengan tertib, menjaga kebersihan kelas, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten setiap hari sehingga peserta didik terlihat melakukannya tanpa harus selalu diperintah.

3.1.3. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu pendekatan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter disiplin peserta didik. Guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis sebagai figur teladan yang memperlihatkan nilai-nilai kedisiplinan melalui perilaku sehari-hari, sehingga peserta didik terdorong untuk meniru dan menerapkannya dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini disampaikan oleh Ibu Fitriyah sebagai berikut.

Saya selalu berusaha menunjukkan sikap disiplin kepada peserta didik. Saya datang ke sekolah tepat waktu, masuk kelas sesuai jadwal, berpakaian sesuai aturan, dan berusaha melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Menurut saya, peserta didik lebih mudah mencontoh apa yang mereka lihat daripada hanya mendengarkan penjelasan dari guru. (Fitriyah, wawancara, 4 Juni 2026)

Pandangan tersebut juga disampaikan oleh Taufik, salah satu peserta didik, yang mengaku sering menyaksikan langsung sikap disiplin gurunya.

Kami sering melihat ibu guru datang lebih awal ke kelas, berpakaian rapi, dan selalu mengingatkan kami dengan cara yang baik. Karena itu kami juga berusaha mengikuti kebiasaan beliau agar tidak terlambat dan lebih disiplin. (Taufik, wawancara, 4 Juni 2026)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Juni 2026. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, guru Akidah Akhlak menunjukkan sikap disiplin secara konsisten selama berada di lingkungan madrasah. Guru hadir sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, memasuki kelas sesuai jadwal, berpakaian rapi sesuai ketentuan madrasah, serta mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, guru memperlihatkan sikap tanggung jawab dengan memanfaatkan waktu pembelajaran secara efektif, memberikan pelayanan yang sama kepada seluruh peserta didik, serta menaati setiap tata tertib yang berlaku di madrasah.

3.1.4. Nasihat

Pemberian nasihat merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik. Melalui nasihat yang disampaikan secara santun, penuh perhatian, dan berkesinambungan, peserta didik diharapkan mampu menyadari kesalahan yang dilakukan serta memiliki kemauan untuk memperbaiki perilakunya tanpa merasa tertekan atau dipermalukan. Hal ini disampaikan oleh Ibu Fitriyah sebagai berikut.

Ketika ada peserta didik yang melanggar aturan, saya tidak langsung memarahinya di depan teman-temannya. Saya lebih memilih memberikan nasihat secara baik-baik agar mereka memahami letak kesalahannya. Saya menjelaskan bahwa disiplin bukan hanya aturan sekolah, tetapi juga bagian dari akhlak yang harus dimiliki setiap muslim. Dengan cara seperti itu, peserta didik biasanya lebih mudah menerima dan berusaha memperbaiki dirinya. (Fitriyah, wawancara, 4 Juni 2026)

Hal senada juga disampaikan oleh Taufik, peserta didik, sebagai berikut.

Kalau kami melakukan kesalahan, ibu guru biasanya tidak langsung menghukum. Beliau mengajak kami berbicara dan memberikan nasihat tentang pentingnya disiplin. Dari nasihat itu kami menjadi sadar dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. (Taufik, wawancara, 4 Juni 2026)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Juni 2026. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, guru Akidah Akhlak memberikan nasihat kepada peserta didik yang datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, maupun kurang tertib selama proses pembelajaran. Nasihat disampaikan dengan bahasa yang santun, tidak menggunakan kata-kata yang merendahkan, serta dilakukan secara persuasif agar peserta didik memahami alasan mengapa perilaku disiplin harus diterapkan. Guru juga mengaitkan nasihat yang diberikan dengan ajaran Islam mengenai pentingnya amanah, tanggung jawab, dan menghargai waktu. Pendekatan tersebut membuat peserta didik lebih terbuka menerima arahan serta menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

3.2. Faktor-Faktor Pendukung dan Menghambat Kontribusi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di MTsN 4 Lombok Barat

3.2.1 Faktor Pendukung

Keberhasilan guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi proses pembinaan yang dilakukan di madrasah. Faktor tersebut terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang ditemukan peneliti dalam proses pembentukan karakter kedisiplinan peserta didik, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah, Bapak Khairil Anwar, antara lain berupa lingkungan madrasah yang mendukung. Hal tersebut dilengkapi oleh guru Akidah Akhlak, Ibu Fitriyah, yang menyatakan bahwa selain lingkungan madrasah, terdapat pula dukungan orang tua serta program pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah.

3.2.1.1. Lingkungan Madrasah yang Mendukung

Lingkungan madrasah yang mendukung merupakan salah satu faktor yang mendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik. Lingkungan madrasah yang tertib, adanya aturan yang jelas, serta budaya disiplin yang diterapkan oleh seluruh warga madrasah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik. Suasana madrasah yang mendukung tersebut membantu peserta didik untuk membiasakan diri mematuhi aturan dan menjalankan kegiatan secara tertib. Hal ini disampaikan oleh Kepala Madrasah, Bapak Khairil Anwar, sebagai berikut.

Menurut saya, lingkungan madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Di MTsN 4 Lombok Barat, kami berupaya menciptakan lingkungan yang tertib, aman, dan nyaman untuk belajar. Madrasah memiliki tata tertib yang jelas dan harus dipatuhi oleh seluruh warga madrasah, baik guru maupun peserta didik. Selain itu, seluruh guru dan tenaga kependidikan juga berusaha memberikan contoh sikap disiplin dalam menjalankan tugas sehari-hari. Jadi, dengan adanya aturan yang jelas, pengawasan yang konsisten, serta budaya disiplin yang diterapkan bersama-sama, peserta didik menjadi terbiasa untuk datang tepat waktu, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, dan mematuhi peraturan yang berlaku di madrasah. (Khairil Anwar, wawancara, 4 Juni 2026).

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Yanti, salah satu peserta didik, yang menyatakan sebagai berikut.

Iya, saya di dalam kelas selalu diingatkan oleh ibu guru untuk masuk sekolah tepat waktu dan mengerjakan tugas rumah. Kalau kepala sekolah, biasanya menyampaikan nasihat dan arahan kepada kami pada saat upacara (Yanti, wawancara, 4 Juni 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTsN 4 Lombok Barat, yang menunjukkan bahwa lingkungan madrasah cukup mendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, suasana madrasah tampak tertib dan kondusif. Peserta didik datang ke sekolah sebelum bel masuk berbunyi, kemudian mengikuti kegiatan pagi sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Di berbagai sudut madrasah terdapat tata tertib dan slogan pendidikan karakter yang mudah dibaca oleh peserta didik. Guru-guru terlihat hadir tepat waktu dan aktif mengawasi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Ketika jam pelajaran dimulai, peserta didik segera memasuki kelas dengan tertib dan mengikuti pembelajaran sesuai arahan guru. Peneliti juga mengamati bahwa peserta didik terbiasa menjaga kebersihan lingkungan, mengenakan seragam sesuai ketentuan, serta mematuhi aturan yang berlaku. Interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung dengan baik, guru tidak hanya memberikan pembelajaran tetapi juga mengingatkan pentingnya disiplin dalam berbagai kegiatan.

3.2.1.2. Dukungan Orang Tua

Selain lingkungan madrasah, dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama yang memberikan pengawasan, bimbingan, serta pembiasaan disiplin di lingkungan keluarga. Kerja sama yang baik antara orang tua dan pihak madrasah dapat memperkuat penanaman nilai-nilai disiplin sehingga peserta didik mampu menerapkannya secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini disampaikan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Ibu Fitriyah, sebagai berikut.

Menurut saya, dukungan orang tua sangat membantu dalam menanamkan karakter disiplin peserta didik. Orang tua yang membiasakan anak untuk bangun tepat waktu, mengerjakan tugas, serta mematuhi aturan di rumah akan memudahkan guru dalam membina kedisiplinan mereka di sekolah. Dengan adanya pengawasan dan perhatian dari orang tua, peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kewajibannya (Fitriyah, wawancara, 4 Juni 2026).

Hal senada disampaikan oleh Taufik, peserta didik, sebagai berikut.

Saya di rumah dibiasakan oleh ibu saya, Halimah, untuk bangun pagi, menyiapkan perlengkapan sekolah seperti melihat jadwal pelajaran, mengerjakan tugas, dan melaksanakan salat Subuh (Taufik, wawancara, 4 Juni 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan di MTsN 4 Lombok Barat pada tanggal 4 Juni 2026. Peneliti melihat adanya dukungan orang tua dalam membantu pembentukan karakter disiplin peserta didik. Hal ini tampak dari kesiapan sebagian besar peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, hadir tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, serta membawa perlengkapan belajar yang lengkap. Selain itu, beberapa peserta didik terlihat telah menyelesaikan tugas yang diberikan guru sesuai batas waktu yang ditentukan. Peneliti juga menemukan adanya komunikasi yang baik antara pihak madrasah dan orang tua melalui penyampaian informasi terkait perkembangan belajar dan kedisiplinan peserta didik.

3.2.1.3. Program Pembiasaan di Sekolah

Faktor pendukung lainnya adalah adanya program pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Program-program tersebut dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Melalui berbagai kegiatan pembiasaan, peserta didik dilatih untuk mematuhi aturan, menghargai waktu, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta membentuk perilaku disiplin yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini disampaikan oleh Kepala Madrasah, Bapak Khairil Anwar, sebagai berikut.

Madrasah telah menerapkan berbagai program pembiasaan yang bertujuan membentuk karakter disiplin peserta didik, seperti budaya salam, senyum, sapa, pembacaan doa bersama, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menaati tata tertib madrasah, serta mengikuti seluruh kegiatan sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Program-program tersebut dilaksanakan secara terpadu dengan melibatkan seluruh guru sehingga pembentukan karakter disiplin berlangsung secara berkesinambungan. (Khairil Anwar, wawancara, 4 Juni 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Ibu Fitriyah, sebagai berikut.

Program pembiasaan yang dilaksanakan di madrasah sangat membantu kami dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Setiap hari peserta didik dibiasakan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat Zuhur berjamaah, menjaga kebersihan kelas, serta datang tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga peserta didik menjadi terbiasa menjalankan aturan tanpa harus selalu diingatkan. Kami sebagai guru juga selalu mengawasi dan memberikan arahan apabila ada peserta didik yang belum melaksanakan kegiatan pembiasaan dengan baik. (Fitriyah, wawancara, 4 Juni 2026).

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa berbagai program pembiasaan telah dilaksanakan secara rutin sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Sebelum memasuki kelas, peserta didik membiasakan memberi salam kepada guru, berbaris dengan tertib, kemudian membaca doa bersama. Pada waktu tertentu peserta didik juga melaksanakan salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an sesuai jadwal yang telah ditetapkan madrasah. Selain itu, peserta didik tampak menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta mengikuti seluruh kegiatan sekolah sesuai jadwal. Guru-guru terlihat aktif mengawasi sekaligus memberikan contoh dalam setiap kegiatan pembiasaan tersebut.

3.2.2. Faktor Penghambat

Selain memiliki faktor pendukung, pembentukan karakter disiplin oleh guru Akidah Akhlak juga memiliki faktor penghambat. Faktor penghambat tersebut, sebagaimana disampaikan oleh guru Akidah Akhlak, Ibu Fitriyah, meliputi kurangnya kesadaran peserta didik dan pengaruh lingkungan

pergaulan. Hal tersebut dilengkapi oleh Bapak Arifin yang menambahkan faktor latar belakang peserta didik yang berbeda-beda.

3.2.2.1. Kurangnya Kesadaran Peserta Didik

Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik adalah masih rendahnya kesadaran peserta didik untuk mematuhi tata tertib dan menjalankan kewajibannya sebagai pelajar. Kondisi tersebut mengakibatkan upaya pembinaan karakter disiplin yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak menjadi kurang optimal karena peserta didik belum memiliki kemauan dari dalam dirinya untuk menerapkan nilai-nilai disiplin secara konsisten. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Fitriyah yang menjelaskan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib sekolah tanpa harus diingatkan. Menurut beliau, beberapa peserta didik masih datang terlambat, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas, serta belum menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menjadi salah satu kendala dalam proses pembentukan karakter disiplin karena guru harus terus memberikan pembinaan, arahan, dan pengawasan secara berulang (Fitriyah, wawancara, 4 Juni 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Noval, peserta didik, yang menyatakan sebagai berikut.

Kadang saya masih terlambat datang ke sekolah karena bangun kesiang. Kalau tidak diingatkan guru, saya juga kadang lupa mengerjakan tugas atau membawa perlengkapan belajar. (Noval, wawancara, 4 Juni 2026).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Kepala Madrasah, Bapak Khairil Anwar, sebagai berikut.

Salah satu kendala yang kami hadapi dalam membentuk karakter disiplin peserta didik adalah masih rendahnya kesadaran sebagian peserta didik untuk mematuhi tata tertib sekolah. Meskipun guru sudah sering memberikan arahan, nasihat, dan pembinaan, masih ada peserta didik yang harus diingatkan berulang kali terkait kedisiplinan, seperti datang tepat waktu, memakai atribut lengkap, dan mengerjakan tugas sesuai ketentuan. Oleh karena itu, pembinaan harus dilakukan secara terus-menerus serta didukung oleh kerja sama orang tua. (Khairil Anwar, wawancara, 4 Juni 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa peneliti masih menemukan beberapa peserta didik yang datang terlambat memasuki kelas, belum mengenakan atribut sekolah secara lengkap, serta masih harus diingatkan oleh guru untuk menjaga ketertiban selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, terdapat beberapa peserta didik yang belum mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan dan kurang memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran berlangsung. Guru Akidah Akhlak tampak beberapa kali memberikan teguran, arahan, dan nasihat kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran agar mereka menyadari pentingnya bersikap disiplin. Meskipun sebagian besar peserta didik telah menunjukkan perilaku disiplin yang baik, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum memiliki kesadaran dari dalam dirinya untuk mematuhi aturan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

3.2.2.2. Pengaruh Lingkungan Pergaulan Peserta Didik

Selain rendahnya kesadaran peserta didik, faktor lain yang turut menghambat pembentukan karakter disiplin adalah pengaruh lingkungan pergaulan peserta didik. Lingkungan pergaulan memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Fitriyah, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, sebagai berikut.

Kadang-kadang peserta didik yang awalnya sudah cukup disiplin berubah karena mengikuti teman-temannya. Ada yang ikut terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, atau kurang serius saat belajar karena terpengaruh lingkungan pergaulannya. Guru sudah memberikan arahan, tetapi kalau di luar jam pelajaran mereka lebih banyak bergaul dengan teman yang kurang baik, pengaruhnya tetap terlihat. (Fitriyah, wawancara, 4 Juni 2026)

Senada dengan pendapat tersebut, Bapak Arifin menjelaskan sebagai berikut.

Lingkungan pergaulan sangat memengaruhi perilaku peserta didik. Anak-anak seusia mereka lebih mudah mengikuti kebiasaan teman dibandingkan nasihat guru. Kalau berteman dengan anak yang rajin biasanya ikut rajin, tetapi kalau berteman dengan yang sering melanggar aturan, biasanya ikut-ikutan juga. Karena itu, guru tidak bisa bekerja sendiri, perlu dukungan orang tua dan lingkungan sekitar (Arifin, wawancara, 4 Juni 2026).

Pernyataan hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung, masih terdapat beberapa peserta didik yang saling mengajak berbicara, bercanda, serta kurang memperhatikan penjelasan guru. Peneliti juga mengamati adanya peserta didik yang mengikuti teman-temannya keluar kelas tanpa izin, maupun menunda mengerjakan tugas karena sebagian besar anggota kelompok pergaulannya melakukan hal yang sama. Sebaliknya, peserta didik yang berada dalam kelompok belajar yang aktif terlihat lebih tertib mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas tepat waktu, dan saling mengingatkan untuk mematuhi tata tertib sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang nyata terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan bagi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan karena perilaku peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh kebiasaan yang berkembang dalam kelompok pergaulannya.

3.2.2.3. Latar Belakang Peserta Didik yang Beragam

Latar belakang peserta didik yang beragam juga menjadi salah satu faktor yang menghambat pembentukan karakter disiplin di MTsN 4 Lombok Barat. Perbedaan latar belakang tersebut meliputi kondisi keluarga, pola asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal, kebiasaan yang diterapkan di rumah, serta karakter masing-masing peserta didik. Perbedaan tersebut menyebabkan setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman, kesadaran, dan kebiasaan yang berbeda dalam mematuhi tata tertib sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Arifin, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, sebagai berikut.

Latar belakang peserta didik berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga yang sudah membiasakan anak disiplin sejak di rumah, tetapi ada juga yang kurang mendapatkan pembiasaan seperti itu. Akibatnya, ketika di sekolah ada peserta didik yang mudah diarahkan, sementara ada juga yang harus dibimbing berulang kali agar terbiasa mematuhi aturan. (Arifin, wawancara, 4 Juni 2026)

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Yanti, peserta didik, sebagai berikut.

Kalau di rumah, orang tua saya selalu mengingatkan supaya bangun pagi, berangkat sekolah tepat waktu, dan mengerjakan tugas. Tetapi saya melihat ada teman yang tidak terlalu diperhatikan di rumah, jadi kadang mereka sering lupa mengerjakan tugas atau datang terlambat ke sekolah. (Yanti, wawancara, 4 Juni 2026).

Pernyataan hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Juni 2026 di MTsN 4 Lombok Barat. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan adanya perbedaan perilaku disiplin antarpeserta didik. Sebagian peserta didik telah menunjukkan kebiasaan datang tepat waktu, mengenakan atribut sekolah secara lengkap, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang sering datang terlambat, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan belum menyelesaikan tugas tepat waktu. Ketika guru memberikan teguran, respons setiap peserta didik juga terlihat berbeda-beda. Ada peserta didik yang langsung memperbaiki kesalahannya, tetapi ada pula yang harus diberikan arahan secara berulang.

4. Pembahasan

E. Mulyasa yang menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing memiliki tugas membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi, memecahkan permasalahan yang dihadapi, serta mengarahkan peserta didik agar mampu mencapai perkembangan yang optimal baik dalam aspek akademik maupun perilaku. Dalam konteks pembentukan karakter disiplin guru tidak hanya mengajarkan konsep kedisiplinan, tetapi juga membimbing siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2019). Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Waluyo Erry Wahyudi dkk., bahwa guru Akidah Akhlak menjalankan peran sebagai pembimbing, teladan, motivator, evaluator, dan fasilitator dalam pembentukan karakter peserta didik. Peran pembimbing dilakukan melalui pemberian arahan, pembinaan, dan pendampingan terhadap perilaku siswa sehingga terjadi peningkatan kedisiplinan dan karakter positif peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki kontribusi yang signifikan sebagai pembimbing dalam membentuk karakter disiplin siswa di Madrasah. Secara aktif guru Akidah membimbing siswa yang melakukan pelanggaran disiplin dengan pendekatan yang edukatif dan persuasif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami aturan yang berlaku, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing menjadi salah satu faktor penting dalam menanamkan dan mengembangkan karakter disiplin siswa di madrasah.

Pembentukan karakter disiplin tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan. Kontribusi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter disiplin peserta didik juga dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan upaya menanamkan perilaku disiplin secara berulang dan konsisten sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Guru Akidah Akhlak berperan penting dalam menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif yang mendukung terbentuknya kedisiplinan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Moh. AhsanulKhaq yang menunjukkan bahwa metode pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius sekaligus karakter disiplin peserta didik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti budaya 3S (senyum, salam, sapa), membaca doa, menjaga kebersihan, disiplin waktu, dan tanggung jawab, mampu membentuk perilaku positif peserta didik secara berkelanjutan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan berkembang menjadi budaya sekolah dan akhirnya menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik. (AhsanulKhaq, 2019) Temuan ini juga didukung oleh penelitian Idhar yang menjelaskan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki strategi penting dalam menanamkan karakter peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, serta pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan. (Idhar, 2022)

Pembentukan karakter disiplin pada mata pelajaran Akidah Akhlak dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dan berulang, seperti membaca doa, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, serta pembiasaan menaati aturan madrasah. Selain itu, pembentukan karakter religius peserta didik melalui integrasi pembelajaran formal dengan budaya religius madrasah. Proses tersebut dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan ibadah, serta penguatan budaya religius seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan budaya 5s. Nilai religius yang ditanamkan meliputi takwa, tawakkal, dan ikhlas, yang berkontribusi pada peningkatan religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan tersebut mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari (Wahyudi et al., 2026).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan

secara terus-menerus dan konsisten. Pembiasaan seperti datang tepat waktu, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan kelas, menaati tata tertib, serta mengumpulkan tugas sesuai batas waktu merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter yang efektif.

Keteladanan merupakan salah satu pendekatan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter disiplin peserta didik. Dalam lingkungan madrasah, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui penjelasan yang diberikan guru, tetapi juga belajar dari perilaku yang mereka amati setiap hari. Oleh karena itu, sikap dan tindakan guru menjadi contoh nyata yang dapat memengaruhi kebiasaan serta karakter peserta didik. Guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis sebagai figur teladan yang memperlihatkan nilai-nilai kedisiplinan melalui perilaku sehari-hari, sehingga peserta didik terdorong untuk meniru dan menerapkannya dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa guru merupakan teladan bagi peserta didik. Kepribadian, sikap, kedisiplinan, dan tanggung jawab guru akan menjadi contoh yang diamati serta ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. (Mulyasa, 2019).

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Waluyo Erry Wahyudi dkk. yang menjelaskan bahwa guru Akidah Akhlak menjalankan peran sebagai teladan melalui perilaku disiplin, tanggung jawab, dan sikap religius yang ditampilkan dalam aktivitas sehari-hari di madrasah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai karakter ketika guru mampu memberikan contoh nyata melalui tindakan dibandingkan hanya menyampaikan materi secara teoritis. (W. E. Wahyudi et al., 2024).

Penelitian Mas Teguh Wibowo dan Azizah Hanum juga menunjukkan bahwa keteladanan guru memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku disiplin, mematuhi tata tertib sekolah, serta melaksanakan tugas secara bertanggung jawab mampu mendorong peserta didik untuk meneladani perilaku tersebut sehingga terbentuk karakter disiplin yang lebih baik. (Wibowo & OK, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi tentang kedisiplinan, tetapi juga memperlihatkan perilaku disiplin melalui tindakan nyata, seperti hadir tepat waktu, berpakaian sesuai ketentuan, mematuhi tata tertib madrasah, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menunjukkan sikap santun kepada peserta didik. Keteladanan tersebut menjadi contoh konkret yang diamati dan ditiru oleh peserta didik sehingga nilai-nilai disiplin tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian nasihat merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik. Nasihat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk teguran ketika peserta didik melakukan pelanggaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya bersikap disiplin sebagai bagian dari akhlak seorang muslim. Melalui nasihat yang disampaikan secara santun, penuh perhatian, dan berkesinambungan, peserta didik diharapkan mampu menyadari kesalahan yang dilakukan serta memiliki kemauan untuk memperbaiki perilakunya tanpa merasa tertekan atau dipermalukan.

Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa nasihat (*mau'izah*) merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Nasihat yang diberikan secara bijaksana, penuh kasih sayang, dan disertai keteladanan akan lebih mudah diterima sehingga mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk memperbaiki perilakunya. Menurut Ulwan, keberhasilan nasihat tidak hanya bergantung pada isi yang disampaikan, tetapi juga pada cara penyampaiannya yang menyentuh hati peserta didik. (Najamudin, 2024)

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Moh. Ahsanulhaq yang menjelaskan bahwa pemberian nasihat secara terus-menerus menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Nasihat yang dipadukan dengan pembiasaan dan keteladanan mampu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menaati tata tertib sekolah serta bertanggung jawab terhadap setiap kewajibannya. (Ahsanulhaq, 2019)

Dapat disimpulkan bahwa pemberian nasihat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Nasihat yang disampaikan secara santun, komunikatif, dan dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk memperbaiki perilaku, menaati tata tertib madrasah, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban sebagai peserta didik. Dengan demikian, nasihat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengarahan, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter yang membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan madrasah yang mendukung merupakan salah satu faktor yang mendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik. Lingkungan madrasah yang tertib, adanya aturan yang jelas, serta budaya disiplin yang diterapkan oleh seluruh warga madrasah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik. Suasana madrasah yang mendukung tersebut membantu peserta didik untuk membiasakan diri memantui aturan dan menjalankan kegiatan secara tertib.

Dwi Astuty, Haifaturrahmah, dan Yuni Mariyati menyatakan bahwa lingkungan belajar yang tertata, interaksi positif antara guru dan siswa, serta iklim sekolah yang kondusif memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Lingkungan sekolah yang baik mampu memperkuat perilaku disiplin melalui aspek fisik, sosial, dan psikologis yang mendukung proses pendidikan karakter. (Astuty et al., 2025) Selain itu, hasil penelitian Beta Oktavia Nugraha, juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan, pemberian teladan, dan penerapan aturan sekolah secara konsisten. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki karakter disiplin yang baik karena adanya dukungan budaya sekolah yang mendorong perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini selaras dengan kondisi yang diamati peneliti di MTsN 4 Lombok Barat, di mana peserta didik tampak terbiasa mengikuti aturan, datang tepat waktu, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara tertib.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa lingkungan madrasah yang kondusif merupakan salah satu faktor penting yang mendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik di MTsN 4 Lombok Barat. Upaya sekolah dalam membentuk karakter disiplin juga dilakukan melalui program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), kedisiplinan berpakaian, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti PBB dan pramuka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan secara terus-menerus dan keterlibatan seluruh pihak sekolah mampu membentuk karakter disiplin siswa. Selain itu, guru membentuk peraturan kelas secara bersama-sama dengan siswa dan menerapkan sistem poin sebagai bentuk penguatan serta evaluasi kedisiplinan. Dengan demikian, pembiasaan dan peraturan kelas yang diterapkan secara konsisten dapat menumbuhkan tanggung jawab dan membentuk karakter disiplin siswa. (Addawiyah & Kasriman, 2023) Kondisi tersebut terlihat dari kebiasaan peserta didik dalam mematuhi peraturan sekolah, hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, dan melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, lingkungan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan yang efektif dalam menanamkan dan mengembangkan karakter disiplin pada diri peserta didik.

Selain lingkungan madrasah, dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama yang memberikan pengawasan, bimbingan, serta pembiasaan disiplin di lingkungan keluarga. Kerja sama yang baik antara orang tua dan pihak madrasah dapat memperkuat penanaman nilai-nilai

disiplin sehingga peserta didik mampu menerapkannya secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah.

Menurut teori peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas, orang tua memiliki peran tinggi dalam membimbing, mengawasi, dan memberikan teladan kepada anak sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Dalam konteks pembentukan karakter disiplin, orang tua berperan melalui pembiasaan, pengawadan, pemberian contoh, serta kerjasama dengan pihak sekolah dalam mengarahkan perilaku anak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh perhatian, pengawasan, dan dukungan dari orang tua cenderung lebih mampu mematuhi tata tertib sekolah, hadir tepat waktu, serta melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Komunikasi orang tua dan sekolah berjalan baik melalui komunikasi aktif, terbuka, terkoordinasi dan berkelanjutan. Keterlibatan orang menunjukkan bahwa orang tua mendukung siswa penuh dalam pembentukan karakter. Sinergi orang tua dan sekolah dilihat melalui komunikasi intensif yang mereka lakukan, keteladanan yang diberikan dan pembiasaan yang mampu memperkuat pembentukan nilai karakter. Selain itu komunikasi orang tua dan anak dilakukan melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan dan kedekatan emosional yang dapat mendukung pembentukan dan perkembangan karakter anak. Kemudian komunikasi sekolah dengan siswa diwujudkan melalui proses pembelajaran, keteladanan guru dan pembiasaan nilai karakter (D. Saputra, 2026)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sinergi antara sekolah dan orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. Kerja sama yang baik antara kedua pihak dapat menciptakan konsistensi pembinaan disiplin sehingga peserta didik memperoleh penguatan nilai-nilai disiplin baik di sekolah maupun di rumah. Temuan ini selaras dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan adanya komunikasi dan kerja sama antara orang tua dan pihak madrasah dalam mengawasi perkembangan perilaku peserta didik

Faktor pendukung lainnya adalah adanya program pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Program-program tersebut dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Melalui berbagai kegiatan pembiasaan, peserta didik dilatih untuk mematuhi aturan, menghargai waktu, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta membentuk perilaku disiplin yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Saputra menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus merupakan salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, peserta didik akan terbiasa menaati aturan, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mampu mengendalikan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. (D. T. Saputra et al., 2024) Maela juga menyatakan bahwa metode pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui berbagai kegiatan sekolah mampu meningkatkan karakter disiplin peserta didik. Program pembiasaan yang dilaksanakan secara berulang, seperti mematuhi tata tertib, datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan melaksanakan kegiatan rutin sekolah, akan membentuk kebiasaan positif yang akhirnya berkembang menjadi karakter disiplin dalam diri peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan karakter karena dilakukan secara terus-menerus sehingga nilai disiplin menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa program pembiasaan yang diterapkan secara konsisten di MTsN 4 Lombok Barat menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan didukung oleh seluruh guru, peserta didik terbiasa mematuhi aturan, menghargai waktu, serta bertanggung jawab terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan madrasah.

Salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik adalah masih rendahnya kesadaran peserta didik untuk mematuhi tata tertib dan menjalankan kewajibannya sebagai pelajar. Kesadaran disiplin merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri

individu untuk menaati aturan tanpa harus selalu diawasi atau dipaksa oleh orang lain. Apabila kesadaran tersebut belum terbentuk, peserta didik cenderung melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah, seperti datang terlambat, tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap, kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, serta kurang menunjukkan sikap hormat kepada guru. Kondisi tersebut mengakibatkan upaya pembinaan karakter disiplin yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak menjadi kurang optimal karena peserta didik belum memiliki kemauan dari dalam dirinya untuk menerapkan nilai-nilai disiplin secara konsisten.

Anggit Fadilah Putra dan Achmad Fathoni menjelaskan bahwa salah satu kendala dalam pembentukan karakter disiplin adalah masih rendahnya kesadaran peserta didik untuk mematuhi aturan sekolah tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang datang terlambat, kurang tertib dalam mengikuti pembelajaran, dan belum mampu menjalankan tata tertib sekolah secara mandiri. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pembiasaan, memberikan nasihat, serta melakukan pengawasan secara berkelanjutan agar kesadaran disiplin peserta didik dapat tumbuh dari dalam diri mereka. (Putra & Fathoni, 2022) Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian mengenai pembentukan karakter disiplin melalui tata tertib sekolah yang menyimpulkan bahwa kendala internal utama dalam pembentukan karakter disiplin adalah kurangnya kesadaran peserta didik untuk mematuhi tata tertib sekolah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa meskipun sekolah telah memiliki aturan yang jelas dan guru telah memberikan pembinaan secara konsisten, masih terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran karena belum memiliki kesadaran pribadi untuk berperilaku disiplin. (Siregar, 2022)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, masih terdapat beberapa peserta didik yang datang terlambat, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas, serta belum mematuhi tata tertib sekolah tanpa harus diingatkan oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin tidak hanya dipengaruhi oleh strategi guru dalam memberikan keteladanan, pembiasaan, dan nasihat, tetapi juga sangat ditentukan oleh kesadaran peserta didik dalam menerima dan menerapkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, rendahnya kesadaran peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin di MTsN 4 Lombok Barat.

Selain rendahnya kesadaran peserta didik, faktor lain yang turut menghambat pembentukan karakter disiplin adalah pengaruh lingkungan pergaulan peserta didik. Khairunnisa, dkk., menjelaskan bahwa teman sebaya mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik. Interaksi yang berlangsung secara intensif di antara teman sebaya menyebabkan peserta didik cenderung meniru kebiasaan, sikap, dan perilaku teman-temannya. Apabila lingkungan pergaulan memiliki kebiasaan yang positif, seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, dan bertanggung jawab terhadap tugas, maka peserta didik akan terdorong untuk berperilaku disiplin. Sebaliknya, apabila lingkungan pergaulan menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, peserta didik juga cenderung mengikuti kebiasaan tersebut. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa meskipun teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat, karakter disiplin tetap memerlukan motivasi dan komitmen dari dalam diri peserta didik agar mampu bertahan terhadap pengaruh negatif lingkungan. (Mutiar Khairunnisa et al., 2024)

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Meylani Dwi Utami, Tri Murwaningsih, dan Winarno Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar peserta didik. Semakin baik lingkungan pergaulan yang dimiliki peserta didik, semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan mereka dalam mematuhi aturan, mengikuti proses pembelajaran, serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sebaliknya, lingkungan teman sebaya yang kurang baik dapat menjadi penyebab menurunnya disiplin belajar karena peserta didik cenderung menyesuaikan perilakunya dengan kelompok tempat ia bergaul. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam mengarahkan peserta didik agar memiliki lingkungan pergaulan yang positif sehingga pembentukan karakter disiplin dapat berjalan secara optimal. (Utami et al., 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan teori pendukung tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan pergaulan peserta didik merupakan salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin di MTsN 4 Lombok Barat. Pengaruh teman sebaya yang kurang positif menyebabkan sebagian peserta didik masih melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, serta kurang serius mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembentukan karakter disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Akidah Akhlak, tetapi juga memerlukan dukungan orang tua, lingkungan keluarga, dan lingkungan pergaulan yang positif agar nilai-nilai disiplin dapat tertanam secara konsisten dalam diri peserta didik.

Latar belakang peserta didik yang beragam juga menjadi salah satu faktor yang menghambat pembentukan karakter disiplin di MTsN 4 Lombok Barat. Perbedaan latar belakang tersebut meliputi kondisi keluarga, pola asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal, kebiasaan yang diterapkan di rumah, serta karakter masing-masing peserta didik.

Zulfa Siti Patimah, dkk., menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan kondisi keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik. Peserta didik yang memperoleh pembiasaan disiplin, perhatian, serta pengawasan dari orang tua cenderung memiliki sikap disiplin yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang kurang mendapatkan pembinaan di lingkungan keluarga. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa salah satu kendala dalam membentuk karakter disiplin adalah perbedaan latar belakang keluarga dan pola asuh orang tua, sehingga guru perlu menjalin kerja sama dengan orang tua agar pembentukan karakter disiplin dapat berjalan secara optimal. (Patimah et al., 2021)

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Mohammad Ramadona, dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan peserta didik. Semakin baik pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga, semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan peserta didik dalam mematuhi tata tertib, bertanggung jawab terhadap tugas, dan menaati aturan sekolah. Sebaliknya, peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga dengan pola pengasuhan yang kurang optimal cenderung memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih rendah. Oleh karena itu, pembentukan karakter disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan pembiasaan dan pengawasan kepada anak. (Ramadona et al., 2020)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar belakang peserta didik yang beragam merupakan salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin di MTsN 4 Lombok Barat. Perbedaan kondisi keluarga, pola asuh, kebiasaan di rumah, serta karakter masing-masing peserta didik menyebabkan guru menghadapi tantangan yang berbeda dalam menanamkan nilai-nilai disiplin. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter disiplin tidak hanya bergantung pada peran guru Akidah Akhlak di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga melalui pembiasaan, keteladanan, serta kerja sama yang berkesinambungan antara sekolah dan orang tua

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di MTsN 4 Lombok Barat, dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui pembimbingan, pembiasaan, keteladanan, nasihat, motivasi, dan penguatan nilai-nilai keislaman. Guru berperan memberikan arahan, pendampingan, serta pengawasan agar peserta didik mampu menaati tata tertib madrasah, bertanggung jawab terhadap tugas, datang tepat waktu, menjaga ketertiban selama pembelajaran, serta melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik. Keteladanan guru dalam menunjukkan perilaku disiplin juga menjadi contoh nyata bagi peserta didik, sedangkan nasihat dan motivasi diberikan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa disiplin merupakan

bentuk tanggung jawab, bukan sekadar kewajiban karena adanya aturan. Keberhasilan pembentukan karakter disiplin tersebut didukung oleh lingkungan madrasah yang kondusif, dukungan orang tua, serta program pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Adapun faktor penghambatnya meliputi kurangnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya disiplin, pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, serta perbedaan latar belakang keluarga dan kebiasaan peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan karakter disiplin peserta didik tidak dapat dibebankan hanya kepada guru Akidah Akhlak, tetapi memerlukan sinergi dan kerja sama yang berkelanjutan antara guru, pihak madrasah, orang tua, dan lingkungan sekitar agar nilai-nilai disiplin dapat tertanam secara optimal dalam diri peserta didik

6. Daftar Pustaka

- Addawiyah, R., & Kasrman, K. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- ALAMSYAH, S., MUSLIMAH, M., & IRAWAN, R. (2024). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK MTs HIDAYATUL INSAN PALANGKA RAYA. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 282–291. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i4.3450>
- Asropi, Hidayat, & Risnita. (2023). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa. *Journal of Educational Research*, 1(2), 385–402. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i2.108>
- Astuty, D., Haifaturrahmah, & Mariyati, Y. (2025). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 13(1). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v13i1.4619>
- Idhar, I. (2022). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter pada Peserta Didik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 23–29. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.108>
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiara Khairunnisa, Viona Afrila, Yusnidar Siregar, Tiara Islamiati, & Wismanto Wismanto. (2024). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Siswa Kelas II SDIT Al-Fityah Pekanbaru. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 31–39. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.208>
- Najamudin, N. (2024). Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan: Membentuk Pribadi Berakhlak Mulia dalam Konteks Islam. *Journal of Social Science and Education Research*, 1(2), 45–57. <https://doi.org/10.59613/1d89c311>
- Patimah, Z. S., Rahman, H., & Gunawan, A. (2021). MANAJEMEN POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA PUTRA INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 1(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v1i1.19>
- Putra, A. F., & Fathoni, A. (2022). Penerapan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6307–6312. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3236>
- Ramadona, M., Anjani, A. R., & Putriani, R. (2020). PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMK TEKNINDO JAYA DEPOK. *Research and Development Journal of Education*, 6(2), 13. <https://doi.org/10.30998/rdje.v6i2.4531>

- Rif'an, R. (2023). PERAN GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN AKHLAK MULIA SISWA MI DARUL HUDA BAWAHAN PASAR KABUPATEN BANJAR. *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 115–127. <https://doi.org/10.47732/darris.v6i2.517>
- Saputra, D. (2026). Peran Komunikasi Orang Tua dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD SEMEN GRESIK. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 4(3), 517–527. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i3.1268>
- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 99–109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838>
- Sari, B. P., & Hadijah, H. S. (2017). Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa melalui Manajemen Kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8113>
- Siregar, H. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penegakan Disiplin Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, 3(3). <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v3i3.10994>
- Siti Halimatus Sa'diyah, Aulia Ainindia Wanti, & Asnal Mala. (2025). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(2), 567–578. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5576>
- Utami, M. D., Murwaningsih, T., & Winarno, W. (2024). Pengaruh lingkungan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap disiplin belajar siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Negeri 1 Sukoharjo. *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 8(1), 57. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i1.76375>
- Wahyudi, A., Bahdar, & Zuhra. (2026). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Studi Kualitatif di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu. *Social Science Academic*, 4(1), 155–166. <https://doi.org/10.37680/ssa.9594>
- Wahyudi, W. E., Aisyah, N., Romlah, Asyha, A. F., Arifin, F., & Warsiyah. (2024). Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI MAN 2 Bandar Lampung. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2(2), 41–47. <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.143>
- Wibowo, M. T., & OK, A. H. (2023). PENGARUH KETELADANAN GURU AKIDAH AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 6(2), 351. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2847>